

## **INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA INDONESIA DALAM PELAFALAN ONSET GUGUS KONSONAN KATA BAHASA JAWA**

**Putri Aryan Dini**  
Universitas Indonesia  
putriaryandini@gmail.com

Accepted: 2021-06-15, Approved: 2021-07-01 , Published: 2021-07-05

### **ABSTRAK**

*This study aims to determine the form of interference that may occur in Indonesian speakers who pronounce Javanese words with complex onset consonant clusters and to see if the interference omit the meaning of the word. This research method is to analyze the recording of the reading test by two research subjects using PRAAT software. There are two interferences produced by the research subjects, namely epenthesis schwa and deletion. The results of the perception test show that schwa epenthesis interference is unacceptable but does not omit the meaning, while deletion is unacceptable and omit the meaning. Both of these interferences are a form of adaptation of research subjects in pronouncing the complex onset consonant clusters that are not prevalent in Indonesian.*

**Kata Kunci:** phonotactics, interference, onset consonant cluster

### **PENDAHULUAN**

Bahasa dapat dikatakan sebagai sesuatu yang esensial dan mendasar bagi kehidupan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2014), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Di Indonesia, terdapat satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia dan 700 lebih bahasa daerah. Bahasa daerah secara umum dapat diartikan sebagai bahasa yang digunakan di suatu daerah dan merupakan bagian dari identitas daerah itu sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia merupakan multilingual karena menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa nasional.

Bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia adalah bahasa Jawa. Meskipun bahasa

Indonesia dan bahasa Jawa tidak memiliki perbedaan sistem bahasa dan bunyi yang signifikan, kedua bahasa tersebut memiliki jumlah fonem yang berbeda. Bahasa Indonesia memiliki 6 vokal, 18 konsonan asli, 1 glottal stop, dan 4 konsonan asing. Semua konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan onset, dan 11 konsonan (dari konsonan asli) dapat dijadikan koda. Untuk fonem /b/, /d/, /j/ dapat dijadikan koda pada kata serapan bahasa Arab (Sariah, 2014). Bahasa Jawa sendiri memiliki 8 vokal, 20 konsonan asli, dan 1 glottal stop. Konsonan pada bahasa Jawa pada dasarnya sama dengan konsonan pada bahasa Indonesia, perbedaannya bahasa Jawa memiliki 2 fonem retroflex /t/ dan /d/ (Wedhawati dkk, 2006).

Selain memiliki jumlah fonem yang berbeda, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga memiliki sistem fonotaktik yang berbeda. Sistem fonotaktik bahasa Indonesia dan bahasa

Jawa keduanya memungkinkan untuk membentuk onset KKKV (Prihantini, 2015). Namun, dalam bahasa Indonesia kata yang memiliki onset gugus konsonan 2 atau lebih merupakan kata serapan (Sariah, 2014). Fonem-fonem yang membentuk onset gugus konsonan pada bahasa Jawa lebih bervariasi, seperti /ŋg/, /ndl/, /ndr/, dan lain-lain (Wedhawati dkk, 2006). Perbedaan sistem fonotaktik pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memunculkan pertanyaan mengenai interferensi yang mungkin terjadi pada penutur bahasa Indonesia aktif saat melafalkan kata-kata bahasa Jawa yang memiliki onset gugus konsonan kompleks. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi dalam pelafalan kata bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jawa pasif. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah terdapat pergeseran makna pada kesalahan pelafalan yang terjadi. Meneliti interferensi yang terjadi pada pelafalan kata bahasa Jawa oleh penutur bahasa Indonesia memiliki beberapa manfaat di bidang akademik. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru, terutama di bidang fonologi dan fonetik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk pemelajar bahasa Jawa bukan penutur asli bahasa Jawa yang ingin belajar melafalkan bahasa Jawa secara tepat.

#### a) Fonotaktik

Fonotaktik dalam Zsiga (2013) merupakan urutan bunyi yang mungkin dalam satu bahasa, sedangkan hambatan fonotaktik mengacu pada batasan bunyi berurutan yang lazim atau tidak lazim dalam satu bahasa. Kennedy (2017) menjelaskan bahwa manusia memiliki pengetahuan tentang fonem-fonem yang membentuk inventori fonologis (*phonological inventory*), sehingga

dapat menentukan urutan fonem yang lazim dan tidak lazim dalam bahasanya yang disebut dengan fonotaktik. Perbedaan fonotaktik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa:

- Bahasa Indonesia memiliki jumlah gugus konsonan yang dapat berjumlah hingga 19 pasang, termasuk gabungan fonem asing, seperti /bl/, /pr/, /fr/, /sl/, dan lain-lain (Sariah, 2014). Struktur silabel bahasa Indonesia dapat membentuk pola KKKVK (Prihantini, 2015).
- Gugus konsonan pada bahasa Jawa dibagi menjadi 4 tipe, yaitu tipe nasal /mb/, tipe lateral /pl/, tipe geletar /cr/, tipe semivokal /dw/. Gugus konsonan pada bahasa Jawa umumnya selalu di awal kata atau onset. Bahasa Jawa juga dapat membentuk struktur silabel KKKVK (Wedhawati dkk, 2006).

#### b) Interferensi

Transfer negatif, juga dikenal sebagai interferensi merupakan penggunaan pola atau aturan bahasa asli (bahasa pertama) yang menyebabkan atau mendorong terjadinya kesalahan atau bentuk yang tidak pantas dalam bahasa target (bahasa kedua) (Muhyidin, 2017). Choi (2016) menambahkan bahwa konsep "transfer" antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) telah menjadi salah satu masalah paling penting bagi ahli bahasa, dan telah dianggap sebagai sumber utama kesulitan bagi pelajar B2, terutama pada struktur suku kata bahasa.

Major (2001) dan Weinberger (1997) dalam Choi (2016) berpendapat bahwa perbedaan pola suku kata lintas-bahasa antara B1 dan B2 menyebabkan

peserta didik B2 cenderung menggunakan pola struktur silabel B1 dalam konteks silabel B2, sehingga menyebabkan bentuk interferensi penyisipan (*epenthesis*) vokal dan penghapusan (*deletion*) konsonan untuk memodifikasi gugus konsonan. Pendapat lainnya dari Anderson (1987) dalam Choi (2016) yang mendukung pendapat Major dan Weinberger, yaitu frekuensi *epenthesis* atau *deletion* berhubungan positif dengan panjang onset. Dengan kata lain, onset gugus konsonan kompleks yang berjumlah lebih banyak lebih berpotensi menyebabkan adanya interferensi *epenthesis* dan *deletion*.

Zsiga (2013) menyebutkan dalam bukunya bahwa *epenthesis* sama dengan insertion, yaitu bentuk interferensi yang diaplikasikan oleh penutur untuk mematahkan sekumpulan segmen bunyi berurutan yang menyalahi sistem fonotaktik suatu bahasa dengan menyisipkan vokal, konsonan, atau glides. *Epenthesis vowel* atau penyisipan vokal merupakan bentuk *epenthesis* yang paling banyak terjadi. *Deletion* atau penghapusan dijelaskan oleh Zsiga (2013) sebagai bentuk interferensi dengan menghilangkan bagian dari sekumpulan segmen, dalam hal ini onset gugus konsonan kompleks, dengan tujuan memperbaiki urutan konsonan yang sulit atau tidak lazim.

#### c) Sonority Sequencing Principle (SSP)

Dalam jurnal yang ditulisnya, Choi (2016) menyebutkan *Sonority Sequencing Principle* (SSP) sebagai tabel skala sonoritas (kenyaringan) yang menunjukkan keunggulan fonologis relatif dari suara yang berbeda. SSP dianggap universal karena berlaku untuk sejumlah besar bahasa. Skala sonoritas dipercaya dapat membantu menjelaskan kelaziman urutan konsonan yang membentuk satu silabel.

Sebuah gugus konsonan yang lazim memiliki urutan sesuai dengan skala sonoritas yang ditunjukkan oleh tabel. Bunyi pertama pada gugus konsonan onset harus memiliki skala terendah dibandingkan bunyi selanjutnya. Sebagai contoh, kata bahasa Inggris [slam] mengikuti skala sonoritas, yaitu /s/ memiliki nilai sonoritas yang lebih rendah dari /l/. Namun, pada kenyataannya tidak semua kata dalam suatu bahasa selalu mengikuti aturan yang ada pada SSP, contohnya kata [sprint] dalam bahasa Inggris yang tidak mengikuti aturan SSP.

Bunyi vokal dalam SSP memiliki tingkat kenyaringan yang paling tinggi karena vokal berfungsi sebagai puncak kenyaringan (*nucleus*) dalam satu silabel. SSP dapat membantu menjelaskan mengapa dua vokal dapat membentuk satu silabel atau diphthong. Diphthong biasanya terdiri dari *mid* atau *low vowels* diikuti oleh *high vowels*. Bunyi vokal yang mengikuti harus lebih nyaring dari bunyi vokal yang mendahului.

Sounds	Sonority Scale
[a, æ, ə] low vowel	10
[e, o] mid vowels	9
[i, u, j, w] high vowels	8
[r] rhotic	7
[l] liquid	6

[m, n, ŋ] nasals	5
[s] sibilant	4
[v, z, ð] voiced fricatives	3
[f, θ] voiceless fricatives	2
[tʃ, dʒ] affricates	1.5
[b, d, g] voiced stops	1
[p, t, k] voiceless stops	0.5

Table 1 Sonority Sequencing Principle

Dalam penelitian ini, beberapa gugus konsonan onset dalam kata bahasa Jawa sesuai dengan aturan sonoritas yang ada pada tabel, seperti /ŋl/, /ŋr/. Namun, tidak sedikit pula onset gugus konsonan yang melanggar, seperti /ŋg/, /ndl/, /ndr/. Peneliti ingin melihat apakah onset gugus konsonan kompleks kata bahasa Jawa yang sesuai atau tidak sesuai dengan SSP mempengaruhi tingkat interferensi yang dilakukan oleh subjek penelitian.

**METODE**

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 2 orang, 1 wanita (SP1) dan 1 pria (SP2) berumur 28-30. Kedua subjek penelitian merupakan penutur bahasa Jawa pasif dan belum pernah tinggal di area yang bahasa utamanya bahasa Jawa. Berdasarkan form data diri yang diisi

oleh subjek penelitian, SP1 menilai kemampuan bahasa Jawanya di skala 2 dari 10 dan frekuensi penggunaan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia adalah 1:9. Hampir sama dengan SP1, SP2 menilai kemampuan bahasa Jawanya di skala 3 dari 10 dan frekuensi penggunaan bahasa Jawa dibandingkan bahasa Indonesia adalah 2:8.

b) Pengumpulan Data

Tes dilakukan dengan cara memberikan 24 kalimat yang harus dibaca oleh kedua subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam kedua subjek penelitian membacakan ke 24 kalimat. 24 kalimat tersebut berisi 42 kata bahasa Jawa yang memiliki onset gugus konsonan kompleks. Berikut adalah tabel jenis gugus konsonan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

ONSET GUGUS KONSONAN		SSP	
KK	Sonorant (nasal) + sonorant (liquids)	/ml/	✓
		/mr/	✓
		/ŋl/	✓
		/ŋr/	✓
		/jpl/	✓
		/jpr/	✓
	Sonorant (nasal) + obstruent (stops)	/ŋg/	✗
	/ndl/	✗	

KKK	Sonorant (nasal) + obstruent (stops) + sonorant (liquids)	/ndr/	X
		/mbl/	X
		/ɲl/	X
		/ɲr/	X
		/ɲgl/	X
		/ɲgr/	X

*Table 2 Onset Gugus Konsonan*

c) Instrumen Penelitian

1. Penutur bahasa Jawa (1 orang)
2. Alat perekam
3. Buku dan kamus yang mendukung penelitian
4. Form data diri
5. Daftar kalimat
6. PRAAT

bahasa Jawa. Kemudian, peneliti menggunakan perangkat lunak PRAAT untuk menganalisis *waveform* dan *spectrogram* dari rekaman dan mengidentifikasi jenis-jenis interferensi. Hasil analisis tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis interferensi dan dianalisis lagi berdasarkan teori yang digunakan.

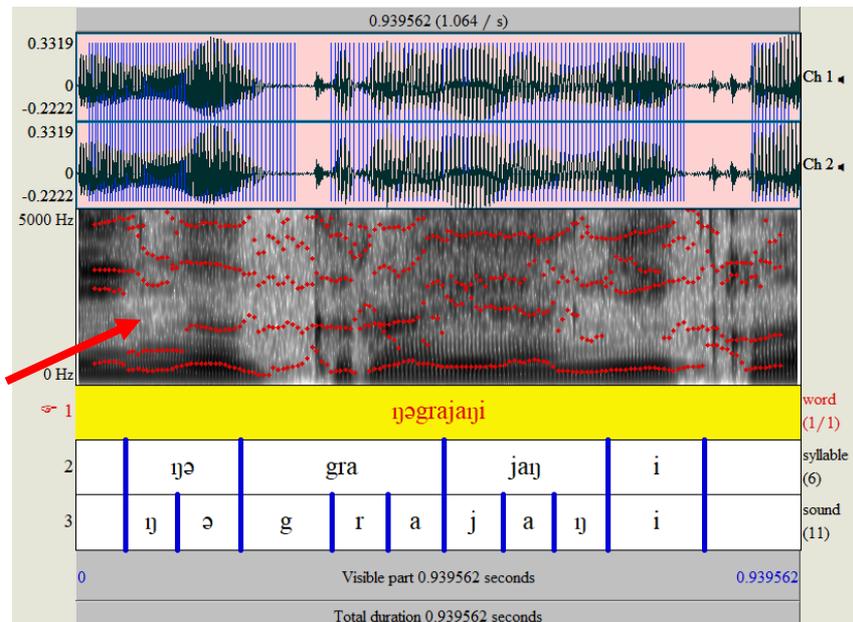
d) Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti membandingkan rekaman tes membaca kalimat bahasa Jawa yang dilakukan oleh subjek penelitian dan penutur asli

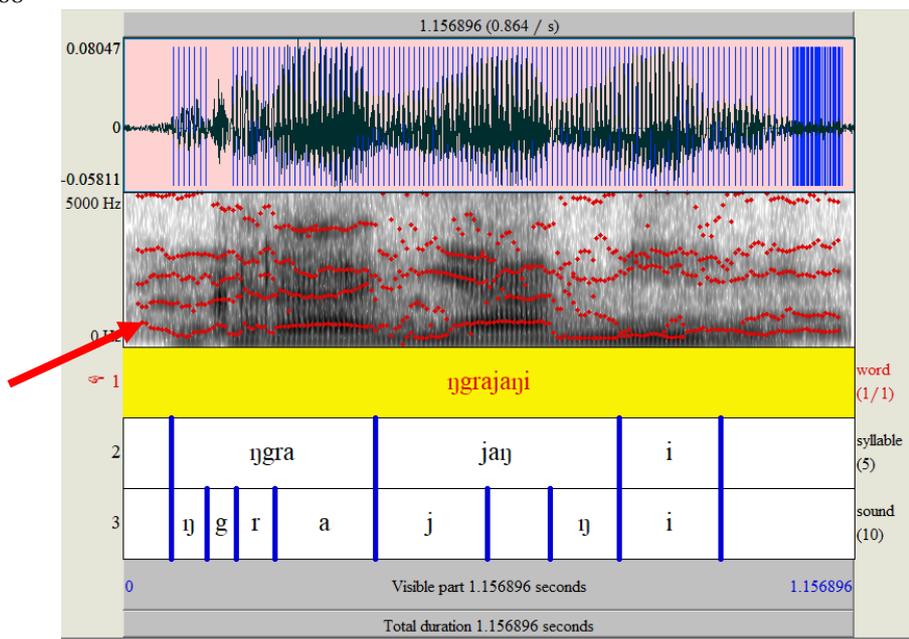
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1) Hasil

- a. Epenthesis                      Schwa



*Figure 1 Spectrogram dan Waveform SPI*



*Figure 2 Spectrogram dan Waveform Penutur Jati*

Gambar di atas merupakan salah satu contoh perbedaan *spectrogram* dan *waveform* dari subjek penelitian 1 (SP1) dan penutur jati bahasa Jawa. Dapat dilihat dengan jelas pada *spectrogram* hasil rekaman SP1 dan penutur terdapat perbedaan yang signifikan pada onset gugus konsonan. *Spectrogram* SP1 berwarna gelap yang ditunjukkan oleh panah memperlihatkan adanya *schwa* (/ə/) yang terletak diantara onset gugus konsonan. *Schwa* merupakan central vowel yang tidak memiliki tekanan (unstressed vowel) dengan pelafalan yang menempatkan lidah pada posisi netral, sehingga lidah mungkin tidak

bergerak jauh dari posisi yang dibutuhkan untuk melafalkan gugus konsonan (Zsiga, 2013). Dengan melihat perbedaan tersebut, peneliti mendapatkan data sebagai berikut,

- pada SP1 *epenthesis schwa* terjadi pada gugus konsonan /ŋl/, /ŋr/, /jr/, /ŋg/, /ŋjl/, /ŋgr/, /ŋgl/, sedangkan
- pada SP2 hampir tidak ada *epenthesis schwa*, kecuali di gugus konsonan /jr/.

c. Deletion

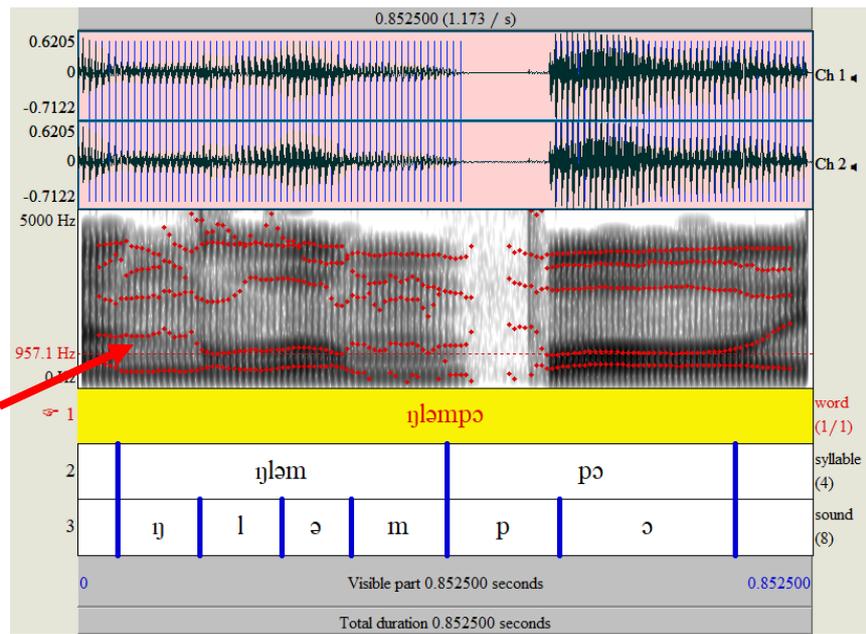


Figure 3 Spectrogram dan Waveform SP2

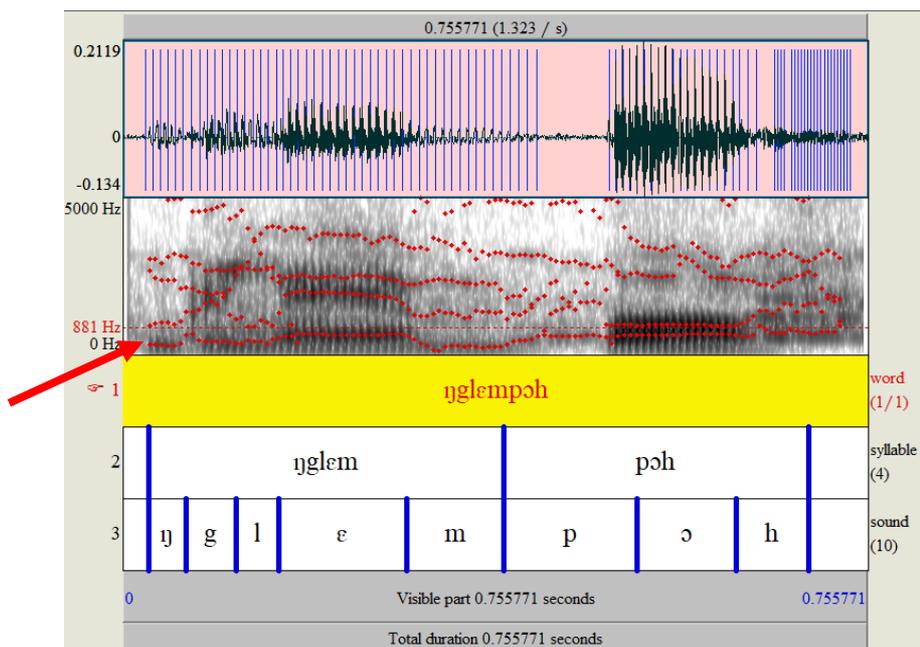


Figure 4 Spectrogram dan Waveform Penutur Jati

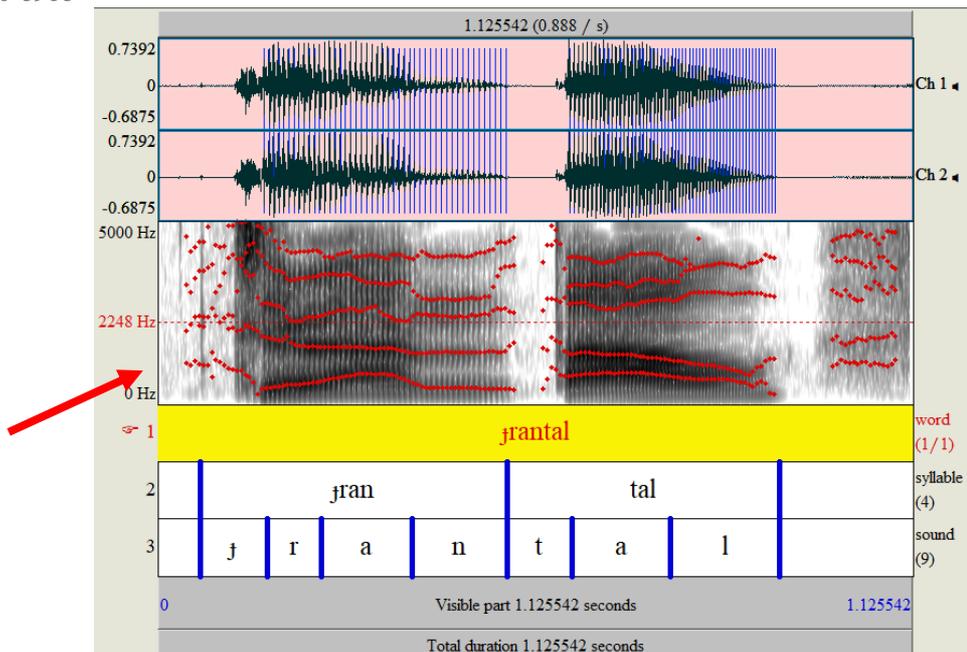


Figure 5 Spectrogram dan Waveform SP2

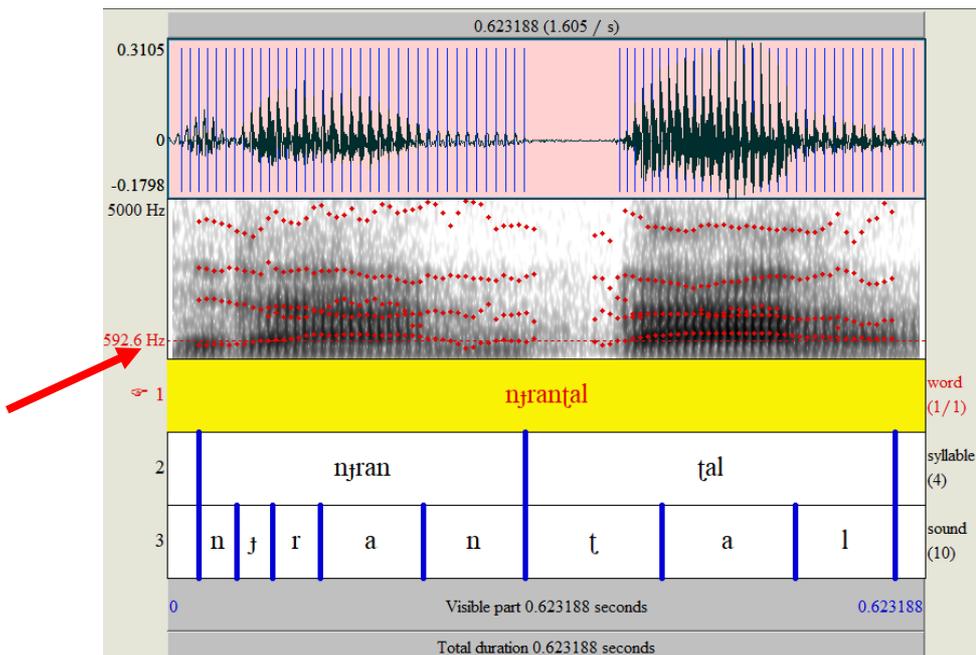


Figure 6 Spectrogram dan Waveform Penutur Jati

Gambar di atas merupakan dua contoh perbedaan *spectrogram* dan *waveform* dari subjek penelitian 2 (SP2) dan penutur jati bahasa Jawa. Gambar-gambar tersebut menunjukkan adanya dua bentuk interferensi *deletion* yang

dilakukan oleh SP2. Bentuk *deletion* yang pertama, yaitu dengan menghilangkan bunyi obstruent /g/ pada gugus konsonan /ŋgl/. Bentuk *deletion* kedua yang dilakukan oleh SP2, yaitu dengan menghilangkan bunyi nasal /n/

pada gugus konsonan /njr/. Dengan melihat perbedaan tersebut, peneliti mendapatkan data sebagai berikut,

- pada SP1, interferensi deletion terdapat pada gugus konsonan /ngl/, dan
- pada SP2, interferensi terjadi pada gugus konsonan /ng/, /ndl/, /njl/, /njr/, /ngl/, /ngr/. Bentuk interferensi *deletion* terjadi pada gugus konsonan /ngr/, /ngl/, /ng/ dengan menghilangkan bunyi obstruen /g/ setelah sonoran

nasal /ŋ/, sedangkan pada gugus konsonan /ndl/, /njr/, /njl/ dengan menghilangkan bunyi nasal /n/.

## 2) Analisis Hasil

Berdasarkan hasil perbandingan data rekaman subjek penelitian dan penutur jati, serta analisis terhadap bentuk *spectrogram* dan *waveform* didapatkan data sebagai berikut:

ONSET GUGUS KONSONAN	JUMLAH KATA	EPENTHESIS SCHWA		DELETION	
		SP1	SP2	SP1	SP2
/ml/	2	-	-	-	-
/mr/	2	-	-	-	-
/ŋl/	4	1	-	-	-
/nr/	2	2	1	-	-
/nl/	2	-	-	-	-
/jr/	2	2	2	-	-
/ng/	3	3	-	-	3
/ndl/	3	-	-	-	3
/ndr/	2	-	-	-	-
/mbl/	2	-	-	-	-
/njl/	2	2	-	-	2
/njr/	2	-	-	-	2
/ngl/	5	4	-	1	5
/ngr/	9	9	-	-	7
Jumlah	42	23	3	1	22

Table 3 Jumlah Interferensi Subjek Penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa SP1 dan SP2 tidak melakukan interferensi pada gugus konsonan /ml/, /mr/, /ndr/, /ndr/. SP1 melakukan paling banyak interferensi *epenthesis schwa* pada gugus konsonan /ngr/, yaitu berjumlah 9 kesalahan dari 9 kata. SP2 melakukan paling banyak interferensi *deletion* pada gugus konsonan /ngl/, yaitu berjumlah 5 kesalahan dari 5 kata.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas dan dikaitkan dengan teori yang digunakan, peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

- Jenis interferensi dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Major (2001) dan Weinberger (1997) dalam Choi (2016), yaitu *epenthesis schwa* dan *deletion*.
- Panjang onset atau banyaknya konsonan juga menentukan tingkat kesalahan pelafalan, terutama pada jenis interferensi *deletion* yang terjadi pada hampir semua gugus konsonan KKK.
- Gugus konsonan yang tidak sesuai dengan SSP, seperti /ng/,

/ŋl/, /ŋr/, /ŋgr/, /ŋgl/, /ndl/, dan gugus konsonan yang sesuai dengan SSP, seperti /ŋg/, /ŋl/, /ŋr/, /ŋr/, keduanya berpotensi menyebabkan adanya interferensi, sehingga SSP tidak berlaku dalam penelitian ini.

3) Uji Persepsi

Uji persepsi dilakukan oleh 3 penutur jati bahasa Jawa. Ketiga penutur diminta untuk mendengarkan hasil rekaman kedua subjek penelitian yang asli dan yang telah dimodifikasi. Kemudian para penutur diminta untuk menilai tingkat keberterimaan dari rekaman tersebut. Berikut adalah contoh gambar *waveform* dan *spectrogram* rekaman subjek penelitian yang asli dan yang telah dimodifikasi

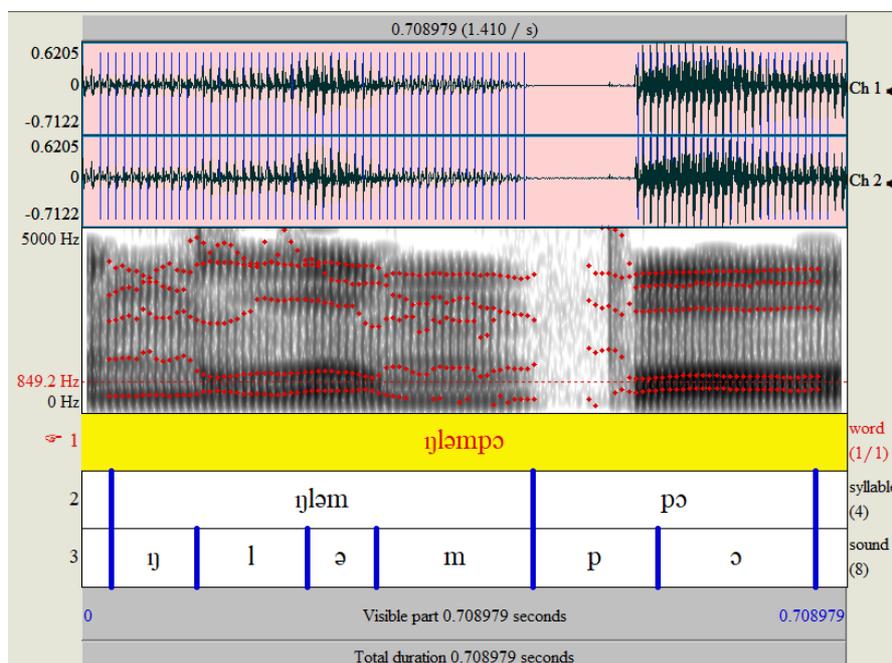


Figure 7 Rekaman Asli

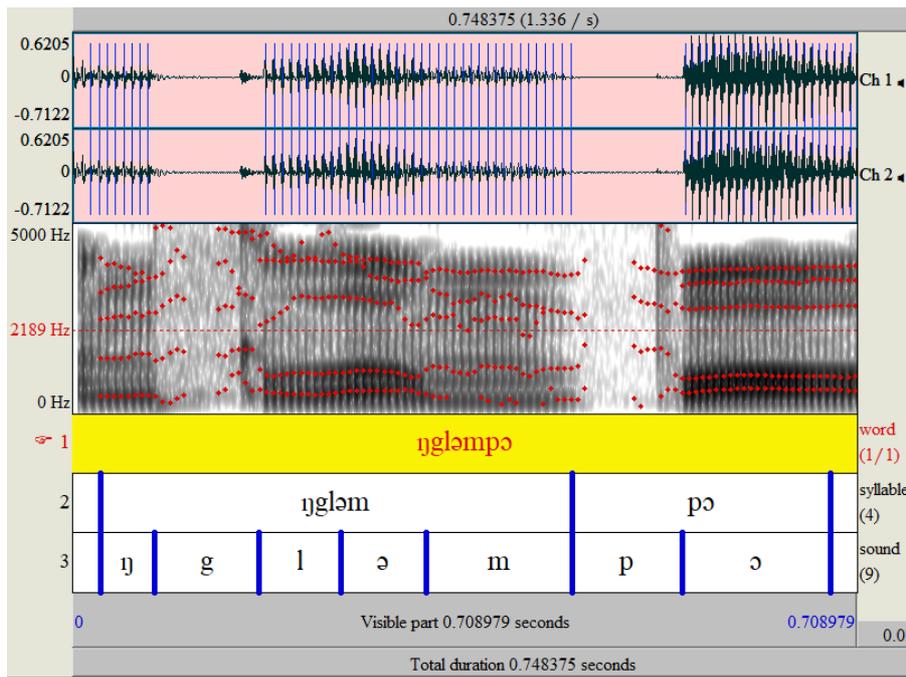


Figure 8 Rekaman Modifikasi

Tabel di bawah merupakan rangkuman hasil uji persepsi yang dilakukan oleh ketiga penutur jati. Rekaman suara dengan *schwa* merupakan rekaman asli dari subjek penelitian. Ketiga penguji menganggap onset gugus konsonan dengan penyisipan *schwa* tidak menghilangkan makna dari kata bahasa Jawa, tetapi tidak berterima karena tidak sesuai dengan pelafalan yang

seharusnya. Pada *deletion*, bentuk interferensi ini menghilangkan makna kata, sehingga membuat kata tidak dikenali dalam bahasa Jawa. Rekaman tanpa *deletion* merupakan rekaman yang telah dimodifikasi dengan menambahkan segmen bunyi pada rekaman. Hasil dari rekaman ini onset gugus konsonan dianggap berterima

REKAMAN KATA BAHASA JAWA	PENGUJI 1		PENGUJI 2		PENGUJI 3	
	Berterima	Makna	Berterima	Makna	Berterima	Makna
Dengan Schwa (rekaman asli)	X	✓	X	✓	X	✓
Tanpa Schwa (rekaman modifikasi)	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Deletion (rekaman asli)	X	X	X	X	X	X
Tanpa Deletion (rekaman modifikasi)	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Table 4 Hasil Uji Persepsi

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1) Kesimpulan

Pada penelitian ini, bentuk interferensi bahasa Indonesia dalam pelafalan onset gugus konsonan kata bahasa Jawa adalah *epenthesis schwa*, yaitu dengan menyisipkan bunyi *schwa* dan *deletion*, yaitu dengan menghapus salah satu fonem pada onset gugus konsonan. Interferensi *epenthesis schwa* tidak berterima dan tidak menghilangkan makna, sedangkan *deletion* tidak berterima dan menghilangkan makna. Kedua interferensi ini merupakan bentuk adaptasi dari subjek penelitian dalam melafalkan onset gugus konsonan kompleks yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

### 2) Saran

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang singkat, sehingga data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan belum dapat dikatakan memuaskan. Saran untuk penelitian berikutnya agar penelitian ini lebih mendalam adalah dengan membaca perbedaan antar formant, sehingga didapatkan data yang lebih akurat. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada durasi pelafalan onset gugus konsonan subjek penelitian dan membandingkan dengan durasi penutur jati juga menarik untuk dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa kedua subjek penelitian kesulitan melafalkan fonem retroflex /t/ dan /d/, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan lainnya yang berkaitan dengan interferensi fonologis dan fonetis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Choi, J. (2016). Investigation into Korean EFL Learners' Acquisition of English /s/ + Consonant Onset Clusters. *Advances in Language and Literary Studies*, (h. 48-54).
- Kennedy, R. (2017). *Phonology: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhyidin, M. (2017, Juli). Phonological Interference in The English Pronunciation. *Universum*, (h. 209-217).
- Prihantini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sariah. (2014). Akronim yang Berfonotaktik Tidak Lazim dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, (h. 47-61).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wedhawati dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zsiga, E. C. (2013). *The Sound of Language: An Introduction to Phonetics and Phonology*. West Sussex: Wiley-Blackwell.